

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAMI PADA ANAK USIA DINI

Oleh : M. Yemmardotillah, S.Pd.I, MA¹

Abstrak

Children are a mandate that is deposited with by Allah to every parent. As a mandate, then the child should be maintained, protected, cared for and educated well and give a strong foundation of faith and properly so that they grow up to be people who build, not ruin.

Son of a baby, light eyes, a beacon of hope, the center of family pride as well as the mandate given Allah to each parent as well as a test that God gave parents. Therefore, they should be educated early as possible.

Islamic education in early childhood is needed to good morals for children in the future. In this respect the role of parents and teachers is needed in educating and guiding children toward a favor by giving learning good and proper, because the early childhood is the golden age, where children are able to permeate all learning life exemplified the surrounding environment will be the foundation for his future.

If Islamic education has inculcated early, expected to be born in successive having high science and good morals so that our nation will become a developed and civilized.

Key words: Islamic Education, Early Childhood.

Pendahuluan

Dewasa ini, sering kita mendengar pemberitaan terhadap perilaku anak yang menyalahi nilai-nilai kesopanan, perangai yang menyimpang semakin terdengar dimana-mana, perilaku amoral dan asusila semakin menjadi pemberitaan media massa dan media elektronika, seperti tercatat pada komnas perlindungan anak, seorang anak umur 9 tahun korban kekerasan ibunya, akhirnya si anak ingin membunuhnya jika ia bertemu. Begitu pula kasus anak usia sekolah dasar yang berkelahi ketika belajar yang mengakibatkan salah seorang temannya meninggal. Adanya kasus pencurian yang dilakoni oleh si anak di bawah umur, perbuatan seksual dan sebagainya.

Tentunya kenapa semua itu terjadi? Menurut pengamatan sementara, perilaku-perilaku itu timbul disebabkan karena kelalaian orang tua menanamkan

¹ M. Yemmardotillah, Dosen Tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

nilai-nilai yang amat mendasar kepada si anak diwaktu usia dini. Kenapa orang tua lalai, mungkin karena orang tua tidak memiliki waktu untuk mendidik sang anak dengan adanya berbagai kesibukan. Bagi masyarakat lapisan bawah, ketiadaan waktu itu disebabkan waktunya habis untuk mencari kebutuhan hidupnya, sementara lapisan menengah waktunya habis mengejar tambahan penghasilan, dan lapisan atas waktunya habis untuk mengejar karier dalam jabatan publik atau mengejar bisnis. Tapi, akibatnya tetap sama yaitu tidak sempat lagi melakukan fungsi pendidikan terhadap anak-anaknya.

Apabila ditelusuri periode kehidupan yang ditempuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan beberapa fase, seperti masa pranatal, balita, kanak-kanak remaja, dewasa dan tua. Masa yang sangat menentukan adalah sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun, karena pada usia ini secara fisik maupun psikologis anak belum berdaya, mereka hanya menerima apa yang diberikan oleh orang dewasa, pikiran dan hatinya masih suci, bagaikan kertas putih yang belum ternoda dan tergores sesuatu. Maka apa yang didengar dan dilihatnya akan diserap si anak dan langsung tersimpan dalam memorinya. Untuk merespon perkembangan anak, maka perlu diberikan pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan anak usia dini yang merupakan masa *golden age*, dimana anak mampu meresap segala pembelajaran hidup yang dicontohkan lingkungan sekitarnya yang akan menjadi pondasi bagi masa depannya. Oleh karena itu, kita harus mampu memanfaatkan masa peka tersebut dengan memberikan *stimulus* yang tepat dan positif sehingga anak memiliki filter dalam menjalani kehidupan di dunia. Pendidikan tersebut harus benar-benar dilaksanakan sebaik mungkin dengan berlandaskan pada al-Qur'andan Hadist. Pendidikan anak usia dini ini juga dianjurkan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya yaitu "*Utlubul 'ilma minal Mahdi ilal lakhdi*" yang maknanya tuntunlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat, dengan demikian mendidik anak sejak dari kandungan sang ibu berkaitan erat dengan dasar ajaran agama Islam.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Islam sangat mementingkan pendidikan anak dimulai sedini mungkin, bahkan sebelum kelahiran (dalam kandungan) si ibu telah dianjurkan untuk melakukan pekerjaan yang baik dan menyenangkan. Tujuannya adalah agar anak menjadi sehat, tangkas, cerdas dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga menjadi generasi penerus yang mampu menjalankan tugas-tugas yang diamanahkan kepadanya. Menurut Gutama (2005) bahwa, pendidikan anak usia dini bagaikan *the golden age* atau usia emas yang menentukan masa depannya, sekaligus masa kritis dalam kehidupan anak. Untuk itu pada masa tersebut sangat tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, agama, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni dan etika yang didasarkan nilai-nilai akhlak, agar seluruh potensinya tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Selanjutnya Allah Swt. mengingatkan para orang tua seperti dijelaskan dalam al- Qur'an; " Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka " (Q.S. an-Nisa': 9), dan " Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka "(Q.S. at-Tahrim;6). Pada ayat-ayat tersebut Allah mengingatkan kepada para orang tua supaya memelihara dan menjaga anak-anak mereka, agar terpelihara dari segala yang merusak dirinya, yang menyebabkan menjadi lemah baik fisik, mental dan kesejahteraannya, bahkan yang paling memberatkan adalah menjadi beban masyarakat.

Pengertian Pendidikan Islami pada Pendidikan Anak Usia Islami

Secara sederhana pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.² Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang harus dijalani oleh

² UU No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, Bandung: Citra Umbara, 2006, h. 73

seluruh umat manusia, karena dalam agamapun kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sampai akhir hayat.

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering digunakan dengan beberapa istilah, antara lain : *al-ta'lim* (التعليم), *al-tarbiyah* (التربية), dan *al-ta'dib* (التأديب).³ Ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam pengertian pendidikan, seperti berikut :

1. Kata *al-ta'lim* (التعليم) merupakan masdar dari kata 'allama (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.⁴ Berdasarkan pengertian kata *ta'lim* di atas, bahwa pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia serta untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik dan memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.
2. Kata *al-tarbiyah* (التربية), merupakan masdar dari kata rabba (ربى) yang berarti : mendidik, dan mengasuh (anak)⁵. Menurut Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, pengertian *tarbiyah* adalah : “Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan”.⁶ Berdasarkan pendapat Al-Abrasyi di atas, pengertian *tarbiyah* mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik dari segi fisik maupun psikisnya untuk mencapai kehidupan yang sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002 h. 2

⁴ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang : IAIN IB Press, 2000), h. 60

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1989), h. 137

⁶ Ramayulis, *op.cit.*, h. 16

3. Kata *al-ta'dib* (التأديب) merupakan masdar dari *addaba* (أدب) yang dapat diartikan dengan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.⁷

Secara terminologi, beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam, di antaranya :

1. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, sebagaimana yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, berpendapat bahwa “Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami”.⁸
2. M. Yusuf al-Qardhawi, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya”.⁹
3. M. Kanal Hasan, sebagaimana dikutip Samsul Nizar, mendefinisikan bahwa : Pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spritual, emosi, dan fisik. Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya di sisi Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di muka bumi.¹⁰
4. Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian Pendidikan Islam : “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.¹¹

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat penulis pahami, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses perubahan tingkah laku dan

⁷ Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 66

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.15

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5

¹⁰ Samsul Nizar, *op.cit.*, h. 74

¹¹ Muzayyin Arifin, *loc.cit.*

bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani peserta didik menurut ajaran Islam yang tersusun secara sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* pada semua dimensi kehidupan.

Hakikat Anak Usia Dini dalam Islam

Anak merupakan buah hati, cahaya mata, tumpuan harapan, pusat kebanggaan keluarga serta amanah yang diberikan Allah swt. kepada setiap orang tua sekaligus sebagai ujian yang diberikan Allah kepada orang tua. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan Allah swt. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.

Menurut Hamzah Hasan¹² Berbahagialah orang tua yang menjadikan agama sebagai modal awal pendidikan bagi anak-anaknya, sebab jika pendidikan diawali dengan tidak berdasarkan pada agama maka anak bisa saja meninggalkan fitrahnya menganut agama tauhid.

Pendidikan agama ini juga akan lebih baik jika dilaksanakan sejak dini sebagaimana yang disampaikan oleh Sa'ad Karim¹³ "Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini." Pendidikan yang Islami pada anak usia dini sangat diperlukan guna membentuk akhlak yang baik bagi anak dimasa mendatang. Dalam hal ini peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mendidik dan membimbing anak menuju ke arah kebaikan dengan pemberian pembelajaran yang baik dan tepat. Dalam hadist dijelaskan: '*Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama selain dari pada pemberian budi pekerti yang baik*'. (HR. Tirmidzi).

¹² Hamzah Hasan, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak*. Jakarta: Qultum Media, 2009, h. 10

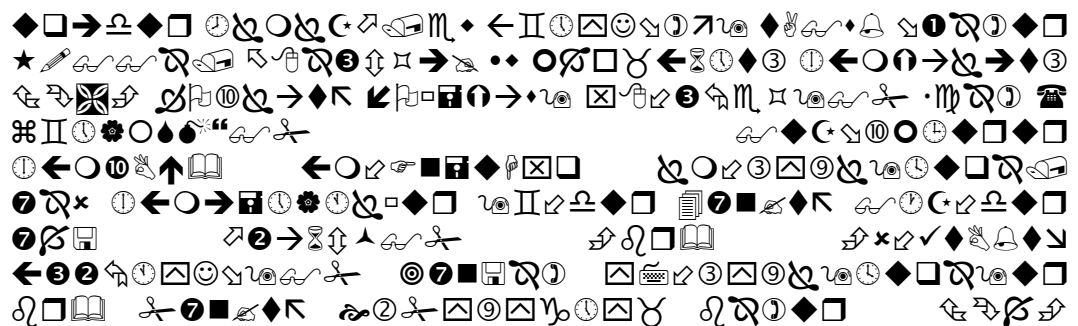
¹³ Saad Karim, *Agar Anak tidak Durhaka*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 7

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat, berbagai macam petunjuk kehidupan dapat kita temui di dalam Al-Qur'andan petunjuk-petunjuk itupun disempurnakan dengan hadist agar manusia mampu memahami dan mampu mengamalkannya. Termasuk dalam bidang pendidikan anak usia dini, telah dijelaskan dalam Al-Qur'anbagaimana kewajiban orang tua dan lingkungan sekitar dalam membentuk generasi yang berakhlaqul karimah serta mampu menjadi hamba Allah yang taat, Semenjak dilahirkan seorang anak telah dianugrahi berbagai potensi yang harus dikembangkan, hal tersebut tercantum dalam hadist berikut ini,

Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah saw. bersabda: *'Tiadalah seorang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka ayah ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.'* (HR. Bukhari)

Konsepsi Pendidikan yang Islami untuk Anak Usia Dini

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibisakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam hal ini, Allah SWT telah mencontoh dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 12-18 tentang pendidikan pada anak sebagai berikut:



13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)

Artinya: 13.dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ada beberapa konsepsi yang dijelaskan al-Qur'an melalui kisah Luqman tersebut di atas yaitu:

1. Pendidikan aqidah

Pendidikan ini diberikan karena Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar, terlebih lagi bagi kehidupan anak, sehingga dasar-dasar aqidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap pertumbuhan dan perkembangannya senantiasa dilandasi aqidah yang benar.

2. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu tata peribadatan secara menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia dini. Adapun ibadah yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, yaitu dalam bentuk pengenalan dan latihan melakukan rukun Islam yang lima, terdiri dari; pengucapan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Begitu pula ibadah umum, dalam bentuk pengenalan dan pembiasaan mengucapkan kalimat tayyibah, perbuatan-perbuatan yang baik, seperti berbakti kepada orang tua, menyayangi teman, menolong tetangga, berinfak, membantu fakir miskin dan lain-lain. Dengan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan sejak dini, maka kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan

3. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan

tentang bagaimana menghormati dan bertata krama dengan orang tua, guru, saudara, kakak, dan adik serta sopan santun dalam bergaul dengan sesama manusia.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang. Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Karenanya kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya.

Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*).¹⁴

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir – 1 tahun, 1 – 2 tahun, 2 – 3 tahun, 3 – 4 tahun, 5 – 6 tahun dan 5 – 6 tahun. Masing-masing kelompok usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas.

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dijabarkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan sembilan kemampuan belajar anak usia dini. Kecerdasan *linguistic (linguistic intelligence)* yang dapat berkembang bila dirancang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi, dan bercerita. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk, menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui kegiatan bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi). Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) yang dapat dirangsang

¹⁴ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 25

melalui irama, nada, berbagai bunyi, dan tepuk tangan. Kecerdasan kinestik (*kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang teratur, tarian, olahraga, dan terutama gerakan tubuh. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan dan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, dan memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan agama. Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perumusan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini.

Sesuai dengan dasar, tujuan dan kompetensi pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian

materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah dan akhlak.

Di samping itu, Al-Qur'an memerintahkan kepada para orang tua agar mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang didasari oleh keimanan dan menanamkan nilai takwa ke dalam hati anak-anaknya. Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Tidak ada pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan.¹⁵ Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَا عَرَّبُوا لِلنَّاسِ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۗ

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S: an-Nisaa:9)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sudah kewajiban orang dewasa untuk tidak menyianyiakan anak-anak mereka dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak tersebut. Selain itu, anak juga merupakan sebuah anugrah yang diamanatkan oleh Allah kepada orang tua maka dari itu orang tua wajib bertanggungjawab atas segala kebutuhan anaknya baik berupa materil maupun immateril.

al-Ghazali menjelaskan bahwa “Sesungguhnya seorang anak yang terlahir ke alam dunia adalah amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Ia terlahir dalam kondisi putih, suci dan bersih tanpa noda dan kotoran sedikitpun.¹⁶ Allah swt juga berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَا عَرَّبُوا لِلنَّاسِ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۗ

¹⁵ Sa'ad Karim, *ibid*, h. 5

¹⁶*Ibid*, h. 9



Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati (amanat) Allah dan Amanat Rasul, dan janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang diamanatkan kepada kalian, sedangkan kamu mengetahui”*. (Q.S. al-Anfal :27)

Menurut ayat diatas dijelaskan bahwa sebuah amanah tidak boleh di sia-siakan begitu saja, amanah harus dipelihara sebaik mungkin. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah swt. kepada setiap orang tua. Sebagai amanah, maka sang anak harus dipelihara, dijaga, dirawat dan dididik dengan baik serta berilah pondasi iman yang kuat dan benar agar mereka tumbuh menjadi manusia yang membangun, bukan merusak. Memberi pendidikan yang Islami kepada anak usia dini secara tepat, akan melahirkan generasi yang tidak saja pandai ilmu pengetahuan tapi pandai bersyukur sebagai makhluk Allah swt.

Pada dasarnya pendidikan agama Islam harus ditanamkan bagi anak-anak sejak usia dini sampai akhir hayatnya karena manusia memiliki kewajiban untuk terus berikhtiar mencari ilmu sepanjang kehidupannya di dunia. Seperti yang kita ketahui di tengah zaman globalisasi ini terdapat banyak sekali pengaruh negatif yang mampu menjauhkan kita dari Islam termasuk anak usia dini. Oleh karena itu, untuk membentuk anak-anak kita menjadi generasi yang sholeh, berbakti kepada orang tua dan mampu mengembalikan kejayaan Islam maka kita sebagai orang dewasa harus membimbing serta mengarahkan mereka ke jalan yang diridhoi oleh Allah swt.

Di Indonesia sendiri saat ini yang menjadi permasalahan yakni semakin merosotnya akhlak masyarakat yang menjadi salah satu keprihatinan. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral manusia itu sendiri, termasuk anak usia dini.

Sementara itu, globalisasi kebudayaan benar-benar tidak dapat ditiadakan atau dihindari. Berdasarkan hal ini pula, para orang tua dan pendidik wajib memberikan penguatan iman dan pendidikan yang memiliki konsep Islami guna memberi antisipasi agar anak tidak melakukan penyimpangan dalam berperilaku. Pendidikan yang berkonsep Islami akan membuat anak memiliki filter dalam perilaku sosialnya, anak akan mampu melaksanakan yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik diawali dari pemberian pengajaran Islam sedini mungkin bagi anak.

Akhlak mulia terbentuk dari pengajaran dan perilaku orang dewasa itu sendiri, karena pada dasarnya anak adalah peniru ulung. Apa yang terjadi pada perilaku anak itu merupakan hasil tiruan anak dari orang-orang terdekatnya. Apa yang anak lihat, apa yang anak dengar dan apa yang anak alami didalam suatu lingkungannya itu akan berpengaruh besar pada karakter dan akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut. Maka dari itu ajaran Islam atau didikan Islamlah yang dianjurkan untuk membentuk karakter dan akhlakul karimah pada anak berdasarkan apa yang telah dicantumkan didalam Al-Qur'an.

Selain orang tua pengaruh guru juga begitu besar terhadap perkembangan jiwa anak, sehingga segala perbuatan dan tingkah laku guru lebih mewarnai kehidupan sehari-hari anak, biasanya anak lebih menurut bila gurunya memberi nasihat dari pada orang tuanya sendiri, lebih-lebih anak di bawah usia lima tahun.

Sejak lahir ajaran-ajaran Islam sudah mulai diterapkan pada anak, hal tersebut dibuktikan dengan konsep-konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan yang diterangkan dalam ajaran Islam contohnya saja sejak lahir anak sudah mulai diadzani, hal tersebut tentunya merupakan upaya pengenalan adanya sang pencipta terhadap anak. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam insyaallah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Untuk itulah pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Hakim Al Junnah¹⁷ Anak usia dini merupakan aset bagi bangsa, oleh karena itu kita harus mengupayakan agar penerus bangsa ini tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin, sehingga mereka kelak akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan bangsa dengan tepat bahkan lebih dari apa yang kita harapkan.

Di Taman Kanak-kanak, anak akan selalu memperhatikan setiap tingkah laku guru, kemudian mencontohnya dan akan dikerjakannya setiap ada kesempatan. Sosok gurunya adalah sosok yang menjadi idola bagi anak, karena itu, amatlah penting peranan seorang guru Taman Kanak-kanak dalam pembinaan dan pengembangan mental anak didiknya, lebih-lebih dalam masalah pendidikan agama dan budi pekerti. Untuk itu, seorang guru Taman Kanak-kanak harus pandai dalam segala bidang ilmu pengetahuan sehingga mereka dapat menyampaikan materi atau bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar setiap harinya. Di samping mereka harus menguasai metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pada umumnya tingkat keimanan seseorang ditentukan oleh pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada saat dewasa, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama misalnya ibu bapaknya orang yang mengenal agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara disengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka anak-anak itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan nikmatnya hidup.

¹⁷ <http://hakimuddinhumam.blogspot.com/pendidikan-agama-islam-pada.html>, diakses 10 Januari 2015

Pentingnya pendidikan yang Islami pada anak usia dini juga didukung oleh karakteristik anak usia dini itu sendiri. Menurut Dodi Wandra¹⁸ terdapat beberapa karakteristik anak usia dini, diantaranya ;

1. Bersifat egosentris
2. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
3. Aktif dan energik
4. Memiliki Keunikan
5. Eksploratif dan berjiwa petualang
6. Senang dan kaya dengan fantasi
7. Mudah Frustrasi dan putus asa
8. Daya perhatian yang pendek
9. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman

Dengan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh anak tersebut, maka akan mempermudah anak dalam memperoleh pendidikan yang bermakna dan mampu diingat anak sampai akhir hayatnya.

Metode Mendidik Anak Dengan Cara Islami

Anak usia dini merupakan pokok dalam mendidik anak, karena dimana masa peka terdapat pada rentan anak usia dini. Dimana pada masa ini anak akan dengan cepat menyerap hal-hal yang diajarkan padanya, oleh karena itu diperlukan metode-metode yang baik untuk mendidik anak usia dini. Metode-metode yang diajarkan pada anak usia dini hendaknya selalu berlandaskan dan selalu dikaitkan dengan Al-Qur'andan hadist serta mencontoh akhlak Rasulullah saw. Apabila orang tua dan guru selalu bekerja sama dan bersinergi dalam mendidik anak dengan cara Islami, maka bukan tidak mungkin, beberapa tahun kedepan anak-anak bangsa ini akan mempunyai akhlak yang baik yang berlandaskan Al-Qur'an, hadist dan juga suri tauladan dari Nabi Muhammad saw.

Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak, diantaranya :

1. Mendidik Dengan Menggunakan Kisah Quran dan Nabawi

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan hadist merupakan modal yang utama bagi orang tua dan guru untuk membentuk karakter anak sesuai

¹⁸ <http://dodiiwandra.blogspot.com/2012/01/perkembangan-anak-usia-dini.html>, diakses 10 Januari 2015

dengan teladan-teladan baik dalam cerita tersebut. Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Kahfi ayat 83, yang artinya : *“Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: ‘Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya’”*.

Dalam surat ini Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah-kisah dizaman dulu yang patut untuk dicontoh oleh orang muslim. Dimana didalam kisah nabi zulkarnain beliau adalah seorang pemimpin yang adil dan dapat memberantas semua kedzaliman di bumi ini pada masa pemerintahannya.

Musbikin¹⁹ menyatakan bahwa, “Melalui bercerita, orang tua atau guru bisa menceritakan secara menarik mengenai suatu tokoh yang berperilaku baik. Sehingga, dengan begitu si anak akan terdorong meniru perilaku dari tokoh yang bersangkutan.

Dengan bercerita, orang tua bisa mengkomunikasikan apa saja melalui bahasa yang bisa menyentuh hati anak-anaknya. Sehingga dengan komunikasi yang sering terjadi itu, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai, kepribadian dan akhlak mulia sehingga seorang anak diharapkan bisa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang terpuji.

Melalui kisah-kisah, anak-anak akan mudah mencerna banyak pelajaran. Tanpa disadari saat mendengarkan kisah yang dibacakan, anak-anak bermain dengan khayalannya sendiri. Sehingga dia bisa mengurutkan alur cerita menurut versinya sendiri dan kecerdasan kognitif anak akan semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri mengajarkan anak dengan kisah Al-Qur’andan kisah Nabi juga harus melibatkan seluruh aspek perkembangan, tanpa terkecuali aspek fisik dan motorik anak. Contohnya ketika orang tua bercerita tentang kisah Siti Hajar dan Nabi Ismail yang menemukan sumur zam-zam, kita bisa mengajak anak berlari-lari kecil seperti Siti Hajar berlari-lari diantara bukit Shafa dan Marwah. Pengembangan motorik ini juga dianjurkan oleh nabi yang tersirat dalam

¹⁹ Musbikin, *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana, 2010, h. 249

hadistnya yaitu “*kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajari mereka menulis, berenang dan melempar, serta tidak memberi rezeki kecuali dengan rezeki yang baik.*” (HR. Baihaqi), hadist tersebut tentunya menggambarkan pentingnya pengembangan motorik bagi anak.

2. Pendidikan Melalui Perumpamaan

Mengajar anak usia dini memanglah tidak mudah, karena mengajarkan sesuatu pada anak usia dini haruslah memakai bahasa-bahasa anak, dan tentunya harus sesuai dengan daya nalar anak ketika akan menerangkan suatu hal. Dalam hal ini kita sering menggunakan perumpamaan agar lebih memudahkan anak untuk memahami kita, perumpamaan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *tamsil*.

Membuat perumpamaan saat mengajarkan materi sangat besar dampaknya dalam memberikan kejelasan dan pemahaman terhadap peserta didik. Rasulullah saw. pun sering mengajar dengan metode perumpamaan dalam banyak kesempatan, karena hal itu dapat memudahkan anak untuk memahami apa yang beliau sampaikan. Sebagai contoh perumpamaan yang dibuat Rasulullah dalam hadistnya, *‘Perumpamaan teman yang shalih dan teman yang buruk bagaikan seorang penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi memberimu minyak wanginya atau kamu membeli darinya. Atau minimal, kamu mencium darinya bau yang sangat harum. Sedangkan seorang pandai besi, kalau dia tidak membakar bajumu dengan apinya, pasti minimalnya kamu mencium bau busuk darinya’* (HR. Bukhari dan Muslim).

Kita sebagai orang tua hendaknya selalu mengajarkan anak dengan sebuah perumpamaan-perumpamaan yang bisa diterima oleh nalar anak, sehingga anak dapat dengan mudah mencerna pesan apa yang akan disampaikan.

3. Pendidikan Dengan Teladan

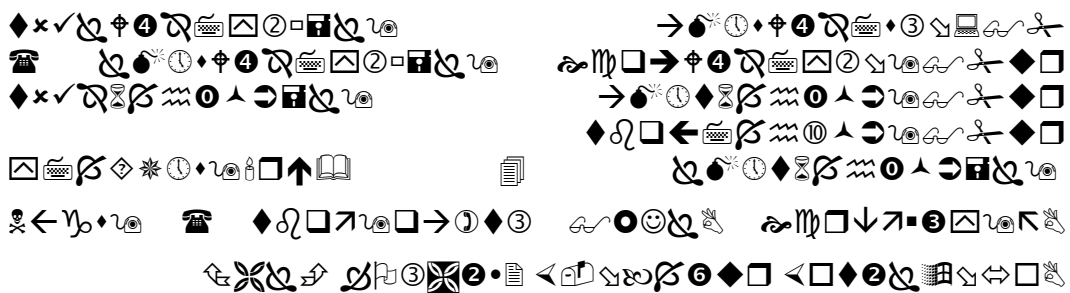
Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena

pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Anak usia dini, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia (anak usia dini) tidak melihat pendidik dan orang tua sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Kiranya sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, tetapi teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya jika ia melihat orang yang memberikan pengajaran tidak mengamalkan-nya.

Anak usia dini merupakan peniru yang ulung dan penjelajah yang tangguh, oleh sebab itu kita harus memanfaatkan masa peka ini untuk menumbuhkan dan mendidik anak dengan sebuah contoh dan keteladanan dari setiap orang yang ditemui oleh anak. Keteladanan merupakan salah satu cara dalam mendidik anak untuk mempunyai akhlak yang mulia. Keteladanan yang patut dicontoh seluruh umat manusia adalah keteladanan akhlak Rasulullah saw. Kita sebagai orang tua harus pandai bersikap dan selalu mencontoh akhlak Rasulullah agar anak kitapun senantiasa selalu bersikap dan berakhlak baik. Kita juga harus selalu mensinergikan kepada orang-orang disekitar anak kita untuk bersikap dengan akhlak yang baik. Kita harusnya sadar bahwa anak usia dini merupakan seorang peniru yang sangat ulung, mereka selalu meniru apa yang orang dewasa lakukan, meskipun itu buruk bagi mereka, karena mereka belum berpikir secara konkrit melainkan hanya meniru apa yg dilakukan.

Dengan kepribadian, sifat dan tingkah laku dan pergaulan Rasulullah saw. kepada sesama manusia yang berlandaskan pada Al-Qur'an, orang tua hendaknya sepenuhnya mencontoh semua sikap Rasulullah sehingga itu menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterapkan pada anak usia dini.

Bekal awal yang harus kita lakukan sebelum menjadi seorang orang tua yang baik adalah memilih istri atau suami yang baik. Allah swt berfirman dalam QS An-Nur ayat 26.



Artinya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (Q.S. an-Nur: 26)

Dalam hal ini jelas Allah telah memilihkan pendamping yang baik untuk wanita atau laki-laki yang baik dan wanita yang keji untuk laki-laki yang keji. Dalam hadist dikatakan bahwa “wanita dinikahi karena 4 perkara, karena kecantikannya, nasab (keturunannya), hartanya, dan agamanya. Maka pilihlah berdasarkan agamanya, niscaya kamu akan beruntung” (HR. Al-Tirmidzi). Sedangkan untuk wanita apabila ingin memilih calon suami maka Rasulullah memberitahu dalam hadistnya, “Apabila datang pada kalian seorang pemuda yang kalian suka agama dan akhlaknya, maka nikahkanlah dia dengan putri kalian. Bila tidak maka pasti akan terjadi bencana dan kerusakan besar dimuka bumi.” (HR Al-Tirmidzi)

Dalam kedua hadist tersebut jelas sekali bahwa pondasi yang pertama dalam memilih pasangan adalah berdasarkan agama dan akhlaknya. Apabila seorang laki-laki ingin mendapatkan istri sholehah Fatimah Az-zahra, maka laki-laki itu pun harus sholeh Ali bin Abi Thalib, begitupun sebaliknya. Jika orang tua ingin mendapatkan seorang anak yang sholeh dan menjadi generasi muslim yang taat pada Allah, maka orang tualah yang pertamakali harus menjadi orang tua yang sholeh dan sholehah terlebih dahulu.

Sebagai orang tua harus mengetahui beberapa karakter menakjubkan dari Rasulullah yang harus ditiru oleh semua orang tua. Allah swt berfirman dalam QS Al-Ahzab ayat 21 yang artinya: "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah saw. itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah" (Al-Ahzab: 21). Sebagai suami Rasulullah selalu bersikap adil bagi anak dan istrinya, selalu bermusyawarah dalam setiap kesempatan, lapang dada dan penyayang, suka menasihati dengan lembut, dan suka bercanda. Rasulullah pun adalah seorang ayah yang mempesona berkaitan dengan kasih sayang beliau terhadap anak-anak. Perilaku Nabi Muhammad yang seperti itu tidak hanya kepada keluarganya melainkan pada semua orang tanpa terkecuali. Terdapat sebuah peristiwa ketika Rasulullah ingin menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan muslim dalam perang, meskipun usia Zaid baru menginjak 16 tahun. Ini menunjukkan bahwa nabi benar-benar menjadi seorang contoh pendidik yang baik yang telah mengajarkan kepada kita pentingnya prinsip-prinsip pendidikan yaitu pentingnya anak mempunyai rasa percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggungjawab di usia dini.

4. Pendidikan dengan Latihan Dan Pengalaman

Metode belajar *learning by doing* atau dengan jalan mengaplikasikan teori dengan praktek yang sesungguhnya, sangat terkesan dalam jiwa, mengkokohkan ilmu didalam qalbu dan menguatkan dalam

ingatan. Dalam hal ini selain belajar mendidik anak dengan teori, kita juga harus menyampaikan pendidikan melalui latihan dan pengalaman yang harus dimiliki oleh anak-anak, agar ilmu mereka bertambah serta pengalaman mereka pun kian matang.

Latihan atau pembiasaan merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabat dan orang-orang disekitarnya. Contohnya yaitu ketika Rasulullah membiasakan sahabatnya untuk melaksanakan puasa, bersedekah dan lain sebagainya. Diantara metode belajar dengan pengalaman dan latihan ialah sebagai mana sahabat-sahabat nabi mempelajari cara berwudhu Rasulullah saw. cara Rasul membetulkan mereka atau mereka saling membetulkan satu sama lainnya. Dari contoh tersebut kita dapat mengambil sebuah tuntunan dalam mengajarkan berwudhu pada anak, orang tua atau guru terlebih dahulu meminta anak agar memperhatikannya, kemudian orang tua atau guru berwudhu secara sempurna dihadapan anak, sesudah itu ia meminta agar anak-anak berwudhu seperti ia berwudhu tadi atau mengulang seluruh gerakannya. Dengan demikian orang tua atau pendidik telah mengikuti salah satu metode pendidikan yang Islami yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Orang tua yang shaleh hendaknya telah mendidik anak mereka sejak dalam kandungan seorang ibu. Dari latihan dan pengalaman yang dilalui oleh orang tua ketika mendidik anak, itu akan mempengaruhi sebagian karakter dari diri anak tersebut. Orang tua hendaknya selalu mendoakan anak ketika masih dalam kandungan, memberinya perhatian yang cukup, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, menceritakan kisah-kisah teladan, dan hendaknya orang tua menjaga perkataan atau lisannya ketika ia mengandung. Ketika anak akan dilahirkan kedunia, maka hendaknya orang tua lebih sering melantunkan dzikir dan doa untuk keselamatan si bayi. Setelah bayi lahir, bersegeralah ayah dari bayi tersebut untuk mengumandangkan adzan ditelinga kiri bayi dan iqomah ditelinga kanan bayi tersebut. Di dalam hadist disebutkan bahwa "*aku melihat Rasulullah*

memperdengarkan adzan pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah” (HR. Abu dawud dan Tirmidzi).

Setelah hari ke tujuh seorang anak dilahirkan, hendaknya segera dilakukan aqiqah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah dianugerahkan, disamping itu anak tersebut harus dipotong rambutnya dan diberi nama yang baik. Selain itu seorang ibu mempunyai tanggungjawab untuk menyusui anak hingga usia dua tahun. Orang tua pun harus selalu membimbing anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya, menanamkan benih-benih keimanan pada anak, menanamkan cinta kepada nabi Muhammad saw., dan meneladani semua akhlaknya, mendidik anak agar taat kepada orang tua, sopan kepada orang-orang disekitarnya, dan juga selalu memberikan perhatian ketika anak sakit dan membutuhkan perhatian lebih. Ketika perlakuan dan pengalaman pertama yang anak dapatkan baik maka ia akan selalu merasakan keamanan dan kenyamanan didalam lingkungan pertamanya yaitu lingkungan rumah. Maka dari itu latihan, pembiasaan dan pengalaman yang diberikan pada anak harus dilandasi dengan metode keIslaman agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan landasan Islam.

Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Islami untuk Anak Usia Dini

Menurut An-Nahlawi²⁰ agama Islam sesungguhnya memiliki dua sendi asasi bagi kelangsungan pendidikan yang terarah, kedua sendi itu ialah :

1. Tujuan yang jelas dan tertentu, yaitu beribadah kepada Allah SWT semata, mengenal dan beriman kepadanya didalam seluruh agama samawi
2. Kurikulum yang menggariskan materi berfikir dan bertingkah laku tertentu, yaitu taat kepada Rosul-Nya, dalam rangka upaya agar generasi berikutnya memelihara dan mengamalkan segala tuntunannya, kemudian mentrasformasikannya kepada generasi penerus.

²⁰An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996, h. 203

Kedua sendi tersebut menggambarkan bahwasanya sebuah sekolah yang berlandaskan Islam haruslah mengarah pada tujuan pendidikan anak yaitu mendidik anak agar beriman kepada Allah SWT, sehingga berbagai ilmu yang didapatkan anak semata-mata agar menambah ketaqwaannya kepada Allah swt. Hal tersebut mampu diwujudkan dalam berbagai kegiatan bermakna dalam bidang sains, teknologi, maupun ilmu-ilmu sosial yang pada akhirnya mampu membawa anak pada keyakinan yang sesungguhnya terhadap agama Islam. Sendi yang kedua menunjukkan bahwa sekolah harus mampu membangun akhlaqul karimah anak serta mampu memfasilitasi anak agar ia mampu meneladani Rasulullah, baik berupa kesederhaan serta kesungguhan dalam menggapai ridho Allah swt.

Dalam menciptakan suatu pembelajaran yang Islami pada anak tentunya tidak lupa kita harus mengemas pembelajaran tersebut sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran anak itu sendiri, diantaranya:

1. Belajar, bermain, dan bernyanyi

Menurut Slamet Suyanto²¹ Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan, Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Menurut Masitoh Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu : “1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks social budaya. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.

²¹ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, h. 133

Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, dan faktor budaya yang melingkupinya.

3. Belajar Kecakapan Hidup

PAUD mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian dari diri anak yang dikembangkan meliputi bidang fisik-motorik, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa. Menurut Selamet Suryanto, tujuan belajar kecakapan hidup ialah agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

Belajar memiliki fungsi untuk memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitarnya. Belajar kecakapan hidup adalah salah satu cara mengasah kemampuan bertahan hidup. Hal tersebut adalah untuk membekali anak sebagai makhluk individu dan sosial dimasa yang akan datang.

Berkaitan dengan nilai agama kecakapan hidup yang bisa diajarkan dalam pembelajaran anak usia dini contohnya adalah pembiasaan untuk mengucapkan salam kepada sesama muslim, karena sopan santun dapat membantu anak dalam bersosialisasi. Selain itu, Rasulullah juga memerintahkan orang tua untuk mengajarkan anaknya sholat dalam sabdanya *"Ajarilah anak-anak kalian shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun."* (HR. Abu Dawud)

4. Belajar dari Benda Konkrit

Anak usia 5-6 tahun menurut Piaget "sedang dalam taraf perkembangan kognitif fase *Pra-Operasional*." Anak belajar dengan baik melalui benda-benda nyata. Contoh kasusnya jika anak mempertanyakan tentang keberadaan Tuhan, maka guru menjelaskannya melalui hal yang konkrit seperti memperlihatkan kepada anak proses pengadukan gula pasir

didalam air, jelaskan bahwasanya gula tersebut jika diaduk didalam air akan menghilang tetapi masih bisa dirasakan bahwa air itu manis. Begitupun dengan Sang Pencipta dapat kita rasakan melalui ciptaan-Nya. Menciptakan pembelajaran melalui perumpamaan atau hal-hal konkrit juga dapat kita temui di dalam Al-Qur'andan diterangkan pula dalam sebuah ayat yaitu surat Al-ankabut ayat 43 yang artinya “Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu”

5. Belajar Terpadu

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran diberikan secara terpadu, tidak belajar mata pelajaran tertentu. Begitupun pembelajaran yang Islami juga dapat terintegrasi dalam kegiatan anak melalui berbagai kegiatan rutin maupun kegiatan lainnya. Seperti yang kita ketahui bahwa Rasulullah saw. sering kali memanfaatkan banyak kesempatan dan peristiwa untuk menyampaikan materi yang hendak beliau ajarkan, beliau selalu mengaitkan peristiwa yang terjadi pada saat-saat tertentu dengan ilmu-ilmu yang hendak beliau ajarkan sehingga hal itu menjadi sangat jelas dan mudah dipahami.

Selain dilihat dari sisi pembelajarannya pendidikan yang Islami bagi anak usia dini juga harus didukung dengan guru yang berkualitas pula yaitu guru yang mampu menjadi teladan bagi siswanya.

Menurut Munawar Rahmat²² Pendidik dalam arti guru tentunya tidak harus setara dengan kualitas para ulama pewaris para nabi. Tapi dari kriteria pewaris para nabi sekurang-kurangnya para guru bisa menteladani dan mengembangkan diri kearah kriteria itu. Guru tidak harus mencapai tafaqquh fid-din, tapi mereka harus selalu berusaha meningkatkan pengetahuan agama, guru tidak harus mencapai derajat filosof, tapi mereka harus selalu berusaha memahami derita-derita murid dalam belajar dalam rangka meningkatkan proses belajar dan mengajar, guru tidak harus

²² Munawar Rahmat, *Seminar pendidikan agama Islam. Bandung*: UPI Press, 2007, h.

mencapai derajat sufi, tapi mereka harus selalu berusaha meningkatkan peribadatan dan qona'ah (merasa cukup dengan rizki yang Allah berikan), dan guru pada umumnya tidak harus mencapai derajat mujahid tapi mereka harus selalu berusaha memperjuangkan kualitas pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah swt kepada setiap orang tua. Sebagai amanah, maka anak harus dipelihara, dijaga, dirawat dan dididik dengan baik serta berilah pondasi iman yang kuat dan benar agar mereka tumbuh menjadi manusia yang membangun, bukan merusak. Memberi pendidikan yang Islami kepada anak usia dini secara tepat, akan melahirkan generasi yang tidak saja pandai ilmu pengetahuan tapi pandai bersyukur sebagai makhluk Allah swt..
2. Akhlak mulia terbentuk dari pengajaran dan perilaku orang dewasa, karena pada dasarnya anak adalah peniru ulung. Apa yang anak lihat, apa yang anak dengar dan apa yang anak alami didalam suatu lingkungannya itu akan berpengaruh besar pada karakter dan akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut. Maka ajaran Islam atau didikan Islamlah yang dianjurkan untuk membentuk karakter dan akhlakul karimah pada anak berdasarkan apa yang telah dicantumkan didalam Al-Qur'an.
3. Konsep pendidikan Islam yang tepat diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan aqidah/keimanan, pendidikan syariah/ibadah, dan pendidikan akhlak. Ketiga konsep tersebut ditanamkan sejak anak usia dini agar kelak mereka menjadi insan yang mulia.
4. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak, yaitu mendidik dengan menggunakan kisah quran dan nabawi, pendidikan melalui perumpamaan, pendidikan dengan teladan, dan pendidikan dengan latihan dan pengalaman

5. Ketika perlakuan dan pengalaman pertama yang anak dapatkan baik maka ia akan selalu merasakan aman dan nyaman didalam lingkungannya. Maka latihan, pembiasaan dan pengalaman juga teladan yang diberikan pada anak harus dilandasi dengan metode keIslaman agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan landasan Islam.
6. Dalam menciptakan suatu pembelajaran yang Islami pada anak tentunya kita harus mengemas pembelajaran sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran anak, diantaranya belajar, bermain, dan bernyanyi, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan, belajar kecakapan hidup, belajar dari benda konkrit, dan belajar terpadu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim, M. Nipan, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Jakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002)
- Hamzah Hasan, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak*. Jakarta: Qultum Media, 2009
- I Yusuf, *Wasiat Rasul untuk Orang tua dalam Mendidik Anak*. Bandung: PT Grafindo Media Utama, 2012
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 1989)
- Munawwar Rahmat, *Seminar pendidikan agama Islam*. Bandung: UPI Press, 2007
- Musbikin, I, *Buku Pintar PAUD*. Yogyakarta: Laksana, 2010

- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003)
- an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Rifani, N. K, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*, Yogyakarta: Real Books, 2013
- Saad Karim, *Agar Anak tidak Durhaka*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang : IAIN IB Press, 2000)
- Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005